

## BAB II

### TINJAUAN UMUM BIOGRAFI TOKOH DAN KITAB

Dalam bagian ini akan dibahas tentang biografi kedua tokoh ahli tafsir dan kitab tafsir masing-masing yakni M. Quraish Shihab dengan kitab Tafsir Al-Misbah dan Hamka dengan Tafsir Al-Azhar.

#### A. Biografi M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsirnya

##### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan putra dari Abdurrahman Shihab bin Ali (1905-1986) atas pernikahannya dengan Asma Aburisy. Quraish lahir di Sulawesi Selatan, tepatnya di daerah Rappang, bertepatan pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>1</sup> Lahir dalam lingkungan famili yang kental akan nilai-nilai spiritualitas dan ilmu-ilmu keislaman, dimana ayahnya merupakan seorang cendekiawan muslim yang juga ahli tafsir Al-Quran dan pernah menjabat sebagai rektor di dua kampus di Makassar, yakni IAIN (sekarang UIN) Alauddi Makassar dan Universitas Muslim Indonesia.<sup>2</sup>

Abdurrahman Shihab memang betul-betul memberi perhatian besar atas pendidikan anak-anaknya, maka tidak mengherankan bila Quraish dan sebelas saudaranya mendapat didikan yang bagus dari tempaan sang ayah, khususnya didikan agama. Selain Quraish Shihab yang memang sudah menekuni bidang ilmu-ilmu Al-Quran sejak kecil karena termotivasi dari ayahnya, saudara-saudara Quraish yang lain yang juga menjadi akademisi masyhur ialah Umar Shihab (kakak) serta Alwi Shihab (adik), dimana keduanya lebih memusatkan studinya pada wacana keislaman dan dialog antar-umat beragama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013), 7.

<sup>2</sup> Dirangkum dari website pribadi M. Quraish Shihab, *Profil Singkat M. Quraish Shihab*, <http://quraishshihab.com/profil-mqs/> (Dikases pada 15/12/2020).

<sup>3</sup> Kesebelas saudara Quraish ialah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Muthallib, Salwa, Ulfa, dan Latifah, yang kesemuanya bermarga Shihab yang disisipkan di belakang namanya. Terkhusus dua tokoh yang disebut di atas, Umar Shihab merupakan seorang ahli tafsir Al-Quran sekalipun beliau tidak sepopuler Quraish Shihab, diantara buku yang pernah dituliskannya ialah *Kontekstualitas Al-Quran* (2003), *Kapita Selekta Mozaik Islam* (2014), *Beda Mazhab Satu Islam* (2017), dll. Sementara Alwi Shihab merupakan seorang cendekiawan muslim

Sebagai seorang cendekiawan dan ulama yang memiliki cara pandang yang modern dan progresif, Quraish Shihab dan saudara-saudaranya tersebut tidak lain sudah sejak awal ditanamkan oleh sang ayah tentang cara pandang/paradigma konstruktifis dan gagasan-gagasan pembaruan dalam Islam. Hal tersebut bisa ditenggarai oleh sebab sang ayah, Abdurrahman Shihab, secara *setting* historis pernah mengenyam pendidikan dan aktif di lembaga Al-Jami'atul Khair (didirikan 1898), sebuah lembaga pendidikan keislaman yang selalu menekankan akan perubahan dan pembaruan untuk masa depan Islam.<sup>4</sup>

Semenjak anak-anak, sekitar umur 6 atau 7 tahunan, Quraish kecil sudah digembleng oleh sang ayah untuk terbiasa berinteraksi dengan Al-Quran untuk memunculkan kecintaan sang anak kepada Al-Quran. Sebagaimana lembaga pendidikan Al-Quran pada umumnya, pengajaran dimulai dengan pembiasaan membaca Al-Quran, kemudian sang ayah menguraikan sekilas kisah-kisah di dalamnya sesuai dengan dunia berpikir anak.

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasar (Sekolah Rakyat—setingkat SD) dan pendidikan menengah-nya (setingkat SMP) di Ujung Pandang, Makassar, hanya saja saat itu beliau terhenti di kelas dua dengan alasan untuk mondok. Kemudian pada tahun 1956, Quraish pindah ke Malang dan nyantri di Pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyah, selama kurang lebih dua tahun di bawah asuhan Habib Abdul Qadir BilFaqih (wafat. 1962), sekaligus melanjutkan studi formal SMP-nya yang sempat terhenti itu.<sup>5</sup>

Sehabis mondok, tepatnya pada tahun 1958, Quraish yang saat itu berumur 14 tahun melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Kairo, Mesir, dan langsung menempati kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Di Mesir,

---

yang memusatkan perhatiannya pada bidang dialog antar-umat beragama, diantara buku-bukunya ialah *Islam Inklusif* (1997), *Membedah Islam di Barat* (2004), *Islam dan Kebhinekaan* (2019), dll.

<sup>4</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan* (Medan: IAIN Press, 2010), 16.

<sup>5</sup> Nampaknya peran Habib Abdul Qadir BilFaqih memberikan pengaruh besar dalam perjalanan keilmuan Quraish Shihab, hal itu terlihat dari salah satu tulisan beliau yang begitu menyanjung al-Habib bahwa bimbingannya yang sekalipun hanya berjalan selama dua tahun namun hal itu jauh lebih berharga dari didikan belasan tahun, sebab al-Habib dianggapnya sebagai peletak dasar kecenderungan berpikir Quraish Shihab. Maka tak lupa Quraish Shihab selalu mendoakan beliau di setiap selesai shalatnya dan disetiap saat ia dirundung kepiluan. Lihat: M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 22.

beliau banyak belajar kepada ulama-ualma besar seperti Syekh Abdul Halim Mahmud yang sering ia ceritakan diberbagai tulisannya.<sup>6</sup> Selanjutnya, selang 9 tahun, tepatnya pada tahun 1967, Quraish mendapatkan gelas Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar. Masih di fakultas yang sama, beliau melanjutkan pendidikan magisternya dengan spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran yang dituntaskannya dalam waktu dua tahun, dengan tesisnya yang berjudul *al-Ijaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim* (jika diterjemahkan menjadi: Kemukjizatan Al-Quran Ditinjau dari Sisi Hukum), sehingga tahun 1969 Shihab telah mendapatkan gelar M.A (*Master of Art*) dalam bidang kajian tafsir Al-Quran.<sup>7</sup>

Keinginannya untuk langsung melanjutkan pendidikan doktoralnya sempat tertunda. Sebab permintaan ayahnya, yang kala itu menjadi rektor di IAIN Alauddin Makassar, meminta Quraish untuk pulang ke Ujung Pandang untuk mengajar di perguruan tinggi tersebut, hal itu terjadi tahun 1973. Sampai seiring waktu, Shihab menduduki jabatan penting yang pernah dipangkukan terhadapnya dengan menjadi pembantu rektor pada Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.

Pada tanggal 2 Februari 1975, Quraish Shihab yang saat itu menjadi seorang dosen, dipertemukan dengan salah satu mahasiswi-nya oleh Hasan Assegaf, yakni Fatimah Assegaf asal Solo, yang sampai sekarang mejadi istri Quraish. Dari pernikahannya itu, ia dianugerahi lima orang anak yakni Najeela, Najwa, Nasywa, Ahmad, dan Nahla, yang semuanya bermarga Shihab yang disematkan di belakang nama masing-masing.

Setelah itu, tepat tahun 1980, Shihab memiliki kesempatan untuk meneruskan studi doktoralnya. Hanya berkisar waktu dua tahun, beliau mampu menyelesaikan studi tersebut dengan disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah* (bila diartikan: Kajian dan Analisa atas Keotentikan Kitab Nazm ad-Durar Karya al-Biq'a'i). Tidak tanggung-tanggung, kelulusannya ia berhasil menyabet predikat *Summa*

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), x.

<sup>7</sup> Lihat bagian profil Quraish dalam buku M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 5.

*Cum Laude* disertai dengan penghargaan istimewa *al-Mumtaz Ma'a Martabat asy-Syaraf al-Ula* (Penghargaan Tingkat Pertama). Shihab merupakan orang Asia Tenggara pertama yang dianugerahi status istimewa tersebut. Sehingga dengan demikian, beliau resmi menyandang gelar Doktor dalam bidang Tafsir Al-Quran.<sup>8</sup>

Kealiman Shihab dalam kajian tafsir Al-Quran tidak perlu diragukan lagi, dan hal itu menjadi nilai spesial dari seorang Quraish Shihab untuk berkontribusi dalam memajukan pendidikan Indonesia. Pasalnya, sekembalinya dari Mesir pada tahun 1983, Quraish didapuk sebagai dosen pengajar tafsir dan *ulum al-Quran* pada Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana di IAIN Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah). Beliau juga sempat memegang jabatan penting menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik, terlebih sejak tahun 1992 Quraish diangkat menjadi rektor di kampus tersebut selama dua periode yakni mulai tahun 1992-1996 dan 1997-1998.

Kesibukan lain dari Quraish Shihab saat itu ialah beliau dipercaya menduduki beberapa jabatan strategis, diantaranya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama, dan sebagai anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Disamping itu, Quraish Shihab juga tercatat pernah menjadi pengurus di banyak organisasi seperti Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Konsorsium Ilmu-ilmu Agama di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan termasuk pula dalam kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Tak hanya itu, Shihab juga pernah menjabat sebagai Dewan Redaksi Jurnal *Studia Islamika*, *Jurnal Refleksi* (kajian agama dan filsafat), serta redaksi *Mimbar Ulama*. Melihat kenyataan yang demikian, maka keberadaan Quraish Shihab sudah diperhitungkan secara nasional sebagai orang yang memiliki peran dan pengaruh bagi banyak kalangan.

Pada tahun 1998, Quraish Shihab ditunjuk oleh Presiden Soeharto untuk bergabung dalam Kabinet Pembangunan VII sebagai Menteri Agama RI menggantikan pendahulunya Tarmizi Taher. Akan tetapi jabatan ini tidak

---

<sup>8</sup> Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 5., Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 7., dan Iqbal, *Etika Politik Qur'ani*, 17.

berselang lama, hanya bertahan dua bulan (sejak bulan Maret sampai Mei 1998). Sebab pergolakan politik saat itu tidak stabil dimana semua lapisan rakyat menuntut adanya reformasi kepemimpinan dengan cara melengserkan kekuasaan Soeharto. Hal tersebut turut berimbas pada pembubaran kabinet, termasuk menteri-menteri yang menjabat seperti Quraish Shihab.<sup>9</sup>

Pasca diturunkannya Soeharto dari kursi kepresidenan, yang kemudian secara konstitusional harus digantikan oleh wakilnya, yakni B.J Habibie. Kala itu Quraish Shihab diberikan mandat untuk menjadi Duta Besar RI yang berkedudukan di Mesir. Kala menjabat sebagai duta besar itulah Shihab mencurahkan banyak waktu dan pikirannya untuk menyusun karya *master piece*-nya yakni Tafsir Al-Misbah.

Purna tugas sebagai duta besar, Quraish Shihab kembali ke Indonesia yang kemudian kembali aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk pendidikan, pengajian, dan produktif menulis.<sup>10</sup> Dalam dunia pendidikan, selain mengajar dan mengikuti diskusi ilmiah, Quraish Shihab juga mendirikan lembaga Pusat Studi Al-Quran (PSQ) yang fokus membahas ilmu-ilmu Al-Quran terutama kajian tafsir.

Selain itu, beliau juga aktif berdakwah dan mengisi pengajian di berbagai majelis taklim di masjid-masjid dan berbagai stasiun televisi, termasuk di *channel youtube*-nya. Sementara dalam dunia literasi, guna menyebarkan buah pemikirannya dalam media tulisan, sebagai seorang ulama yang prolifk dan produktif menulis, maka beliau tetap menyempatkan diri ditengah-tengah kesibukannya untuk aktif menulis artikel, jurnal, rubrik harian koran, hingga buku. Terkait perbukuan, Quraish bahkan mendirikan penerbitan sendiri yang diberi nama Lentera Hati, sebagai sarana memperlancar penerbitan karya-karyanya.

Adapun dakwah—*bil lisan* maupun dakwah dengan tulisan—yang digencarkan oleh Quraish Shihab merupakan dakwah yang santun dan moderat, serta selalu menjunjung tinggi prinsip dan nilai agama Islam.

---

<sup>9</sup> Iqbal, *Etika Politik Qur'ani*, 18.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 365.

Beliau mampu meretorikakan intelektualitasnya yang tinggi dengan penggunaan bahasa yang lugas dan bernas, yang rasional dan kontekstual dalam menjawab ragam persoalan terkini, sehingga dakwah-dakwahnya mudah diterima dan dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat.

## 2. Karya-karya Quraish Shihab

Berikut ini akan dipaparkan tentang beberapa karya M. Quraish Shihab dengan deskripsi yang singkat, diantaranya:

- a. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Tahun terbit 1992 oleh Mizan, Bandung.
- b. *Lentera Hati*. Tahun terbit 1994. Berisi 153 artikel yang sebagian besar ditulisnya di rubrik Pelita Hati sejak 1990. Dari judul buku inilah Shihab memberikan nama penerbit bukunya sendiri.
- c. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Quran*. Tahun 1998, Jakarta: Lentera Hati.
- d. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Berisi 33 topik kajian Al-Quran yang berasal dari makalah yang pernah ia tulis. Tahun 1996 oleh Mizan, Bandung.
- e. *Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar*. Berisi tentang kritik Quraish Shihab terhadap Tafsir Al-Manar Muhammad Abduh. Pertama diterbitkan tahun 1994 oleh Pustaka Hidayah, Bandung.
- f. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Terbit pertama tahun 2004
- g. *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Terbit tahun 2004.
- h. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. terbit tahun 2005.
- i. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Terbit tahun 2019.
- j. *Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka*. Terbit tahun 2008.

- k. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran*. Berisi tafsiran global Quraish Shihab tentang Surat Al-Fatihah dan Juz Amma. Terbit tahun 2012.
- l. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran*. Terbit tahun 2013.
- m. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Terdiri dari 15 volume. Terbitan lengkap pertama kali tahun 2003.
- n. Dan masih banyak sekali karya Quraish Shihab lainnya.

Dilihat dari karya-karyanya tersebut, maka tidak bisa dipungkiri bahwa Quraish Shihab memang merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim yang prolifik, artinya sangat produktif menghasilkan karya tulis. Karya-karya tulisnya menggambarkan betapa luasnya pengetahuan keagamaan Quraish Shihab, hampir semua tema keagamaan dituliskannya bahkan disajikan dalam perspektif atau paradigma yang beragam sehingga para pembaca bisa menentukan sendiri yang mana persepektif yang menurut mereka membawa pada kemaslahatan. Diantara karya-karyanya tersebut, karya *master piece* dari Quraish Shihab adalah *Tafsir Al-Misbah* yang bernuansa *al-adab al-ijtima'i* sebagai penginterpretasian atas kondisi sosial-kemasyarakatan.

### **3. Profil Kitab *Tafsir Al-Misbah***

*Tafsir Al-Misbah* merupakan kitab tafsir yang anggit oleh M. Quraish Shihab yang disajikan dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana niat mulia para ulama tafsir lainnya, latar belakang Quraish Shihab menulis kitab tafsir karena berharap bisa berkontribusi nyata bagi umat Islam dalam memberikan pemahaman tafsir yang integral dan komprehensif bagi para pembacanya.<sup>11</sup> Sehingga dengan adanya tafsir tersebut diharapkan segenap pembacanya bisa memahami dengan mudah makna Al-Quran, disamping mampu memberikan jawaban atas persoalan umat serta pencerahan bagi pembaca, dengan tetap nuansa keilmuan yang mendalam dan penuh dengan pesan-pesan bijaksana. Semangat umat muslim Indonesia yang begitu tinggi mencintai Al-Quran tidak cukup hanya ditansmisikan dengan membacanya

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), XII.

saja, tapi bagaimana ia harus mampu dipahami, dihayati, kemudian diamalkan, itulah mengapa keberadaan kitab tafsir sangat urgen dalam ‘membangkitkan’ pesan-pesan dalam kitab suci.

Menurut Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah* merupakan tafsir yang ditulis lengkap 30 juz dalam kurun waktu dua dekade (20 tahun) terakhir.<sup>12</sup> Nuansa keindonesiaan sang penulis memberikan corak khas dalam penafsirannya, hal tersebut tentu membawa nilai positif yang dimaksudkan agar tafsiran ayat-ayat Al-Quran bisa menyentuh hati umat Islam, disamping untuk memperluas khazanah keilmuan di Indonesia.<sup>13</sup>

*Tafsir Al-Misbah* disusun oleh Quraish Shihab sendiri sejak tahun 1999 tatkala beliau menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo (Mesir), dan tulisan tersebut rampung pada tahun 2003 yang kemudian beliau terbitkan di penerbit yang dirintisnya sendiri, Lentera Hati, Jakarta. Dalam penuturannya, ditengah-tengah kesibukannya bertugas sebagai Duta Besar, namun ia tetap berupaya meluangkan waktu hingga tujuh jam dalam sehari untuk menuliskan tafsirnya tersebut.

Pemberian nama Al-Misbah pada kitab tafsirnya dapat diterka bahwa keberadaan kitab tafsir tersebut diharapkan bisa menjadi pelita atau penerang bagi segenap pembacanya dalam mencari pencerahan batin dan pemahaman-pemahaman Al-Quran.<sup>14</sup> Akan tetapi menurut analisa Yunan Yusuf—sebagaimana dalam Taufikurrahman—bahwa kata Al-Misbah

---

<sup>12</sup> Terkait hal ini, nampaknya tidak banyak ulama Nusantara yang fokus menulis tafsir secara lengkap 30 juz, dinatara tafsir generasi pertama (sebelum tahun 1960-an) gaya penafsirannya berkisar pada terjemahan saja dan terpisah-pisah (tematis), sementara tafsir ulama generasi kedua (tahun 1960-1970-an) gaya penafsirannya sudah tersaji lebih sempurna ketimbang generasi sebelumnya yang ditambahi dengan catatan kaki dan indeks sederhana, adapun tafsir generasi ketiga (pasca 1970-an) gaya penafsirannya yang lengkap ditambah dengan komentar yang luas dan rinci terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Beberapa ulama Nusantara yang menulis kitab tafsir secara lengkap diantaranya, Abdurrauf As-Sinkili (w.1693) asal Aceh menulis Kitab *Tarjuman Al-Mustafid* dalam bahasa Melayu-Jawi, Syekh Nawawi Al-Bantani (w.1898) asal Banten menulis Kitab *Tafsir Al-Munir* dalam bahasa Arab, Ahmad Hasan (wafat di Bangil tahun 1958) menulis *Tafsir al-Furqan*, Mahmud Yunus (w.1982) asal Sumatra Barat menulis *Tafsir Qur'an Karim*, Kiai Muhammad Soleh Darat (w. 1903) asal Semarang menulis Kitab *Fayd ar-Rahman*, TM Hasbi Ash-Shiddieqy (w.1975) asal Aceh menulis Kitab *Tafsir Al-Bayan*, dan termasuk Hamka (w.1981) asal Sumatra Barat menulis *Tafsir Al-Azhar*. Lihat: Taufikurrahman, “Kajian Tafsir di Indonesia”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2012). 4, 9.

<sup>13</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 12.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati 2011), v.

terinspirasi dari tulisan-tulisan Quraish Shihab yang dimuat di harian Koran Pelita (Arab: *misbah*).<sup>15</sup> Namun demikian, nampaknya Quraish shihab tidak pernah memberikan alasan pemilihat kata Al-Misbah untuk nama kitab tafsirnya.

Terkait dengan teknik penyajiannya, *Tafsir Al-Misbah* disajikan dengan menafsirkan ayat per ayat mengikuti tertib Mushaf Utsmani, yakni dimulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nass. Tafsir ini dicetak dalam 15 volume. Dalam memulai penafsirannya, Quraish Shihab terlebih dahulu mengelompokkan surat tersebut apakah termasuk golongan *makkiyah* atau *madaniyah*. Kemudian ia menjelaskan tentang riwayat penamaan surat tersebut atau sejarah dibaliknya, jumlah ayatnya, tema utama dalam surat tersebut, serta bagaimana pendapat para ulama tentang pembahasan tema itu.

Selanjutnya, Quraish Shihab akan menjelaskan tentang *munasabah* suatu surat/ayat dengan surat/ayat yang lain, demikian pula dengan pembahasan *asbabun nuzul*-nya jika ada. Pembahasan *munasabah* dalam *Tafsir Al-Misbah* dapat dilihat melalui enam hal: 1) keserasian kata per kata ditiap-tiap Surat, 2) keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat, 3) keserasian ayat yang satu dengan ayat lainnya, 4) keserasian ayat pembuka dan ayat penutup surat, 5) keserasian penutup surat dengan pembuka surat selanjutnya, 6) keserasian tema surat dengan nama suratnya.<sup>16</sup> Sementara pembahasan *asbabun nuzul*, Quraish Shihab lebih mendahulukan riwayat-riwayat ulama yang sudah tercantum dalam kitab tafsir klasik sebagaimana umumnya, akan tetapi beliau sama sekali tidak anti terhadap pendapat minoritas ulama yang menggunakan analogi *qiyas* (dengan syarat dan ketentuan yang juga ditetapkan oleh para ulama), kemudian beliau berlanjut menafsirkan ayat atau sekelompok ayat, hingga dipungkas dengan suatu kesimpulan.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", 23.

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1, xx.

<sup>17</sup> Analogi ini digunakan untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* untuk dikembangkan cakupan kontekstualisasi pada kondisi saat ini. lihat: Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab," 121.

Adapun mengenai metode, pendekatan, dan corak penafsiran dalam *Tafsir Al-Misbah* yakni sebagai berikut. *Pertama*, mengenai metode penafsiran, *Tafsir Al-Misbah* bisa dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode *tahlili*.<sup>18</sup> Metode *tahlili* sendiri merupakan salah satu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan secara terperinci apa yang terkandung dalam Al-Quran sesuai dengan tertib *mushaf*.<sup>19</sup> Tafsiran ini awalnya menjelaskan kosa kata, bentuk kalimat, *asbabun nuzul*, *munasabah ayat*, rujukan hadis, *qaul shahabat*, pendapat ulama, mengungkap unsur-unsur 'ijaz (mukjizat), keindahan *balaghah*, termasuk kandungan hukum *tasyri'* dan akhlak dalam ayat tersebut. Artinya, segala hal yang terkait dengan ayat tersebut berupaya diungkap dengan metode *tahlili* berdasarkan tertib ayat, dan kemudian sang *mufassir* memasukkan gagasan intelektualnya sebelum akhirnya ia pindah ke ayat yang lain.

*Kedua*, pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir Al-Misbah* ialah perpaduan antara *tafsir bi al-ma'tsur* (pendekatan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* (pendekatan nalar). Menurut Hasdin Has, kedua pendekatan tafsir tersebut sama-sama banyak mewarnai tafsiran Quraish Shihab, hanya saja porsi *tafsir bi al-ra'yi* lebih menonjol.<sup>20</sup> Namun demikian ada silang pendapat dari Atik Wartini, menurutnya, Quraish Shihab lebih cenderung pada pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur*.<sup>21</sup> Bila keduanya dikompilasikan dapat memberikan informasi bahwa pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya cenderung proporsional atau dikenal dengan istilah *tafsir bi al-iqtiran*, artinya, perpaduan antara *ma'tsur* dan *ra'yi*.<sup>22</sup> Beliau bisa memposisikan mana ayat yang butuh penalaran dan mana ayat yang cukup dengan keimanan.

Hal ini selaras dengan pemikiran Quraish Shihab bahwa peran akal dan wahyu saling berkaitan, keduanya saling dibutuhkan, disatu sisi wahyu

---

<sup>18</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Al-Munzir*, Vol.9, No.1 (Mei 2016), 78.

<sup>19</sup> Said Aqil Husin Al Munawa, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 70.

<sup>20</sup> Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia," 78

<sup>21</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," 123.

<sup>22</sup> Ridwan Nasir, *Memahami Al-Quran: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 15.

membutuhkan akal agar bisa mengungkap maksud dibalik pesan wahyu tersebut, dan di sisi lain akal juga membutuhkan wahyu sebagai inspirasi dan informasi yang sebelumnya belum terjangkau oleh akal.<sup>23</sup> Oleh sebab itu, maka pendekatan riwayat (*ma'tsur*) dan nalar (*ra'yu*) sama-sama diperlukan sebagai mitra dalam penafsiran.

*Ketiga*, corak penafsiran. Corak penafsiran itu bermacam-macam, ada yang bercorak *tafsir lughaghi* (corak sastra/bahasa), *tafsir falsafi* (corak filsafat), *tafsir 'ilmi* (corak sains), *tafsir fiqih* (corak hukum/fikih), *tafsir sufi* (corak tasawuf), *tafsir tarbawi* (corak pendidikan), dan *tafsir 'adab ijtima'i* (corak sosial-kultural).<sup>24</sup> Menurut para ahli bahwa *Tafsir Al-Misbah* lebih cenderung kepada corak *tafsir 'adab ijtima'i* (atau dalam istilah lainnya ialah *quasi objektifis modernis*), yakni corak penafsiran yang mengaitkan nilai-nilai moral dalam Al-Quran dengan realitas masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar bisa mendialogkan antara teks dan konteks, untuk menjawab pelbagai problematika kekinian yang membutuhkan jalan keluar melalui Al-Quran. Termasuk ciri dari corak tafsiran tersebut ialah pembawaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh semua kalangan.<sup>25</sup>

Tafsir-tafsir modern sudah sepatutnya harus menjembatani antara masyarakat (pembaca) dengan teks dengan melihat kontekstualisasinya. Pemahaman semacam ini sudah menjadi wacana keislaman kontemporer yang didukung oleh banyak cendekiawan muslim seperti Fazlurrahman, Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Abdullah Saeed, dan lainnya, bahwa Al-Quran harus diinterpretasikan sesuai dengan perkembangan zaman, karena wahyu itu tidak turun dalam ruang hampa, akan tetapi ia sebagai respon terhadap realitas.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 78-79.

<sup>24</sup> Fajrul Munawwir, "Pendekatan Kajian Tafsir", dalam M Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 138.

<sup>25</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," 77, lihat juga: Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," 123.

<sup>26</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 58.

Inilah yang menjadi tantangan intelektual mutakhir, dimana para *mufassir* harus mampu mengeluarkan pesan Al-Quran dari makna literal-tekstualnya hingga bisa berdaya dialog dengan realitas.<sup>27</sup> Demikianlah yang dipilih oleh Quraish Shihab, beliau berupaya mengorek makna universalitas ayat-ayat Al-Quran agar bisa merespon realitas kekinian, oleh karenanya maka Al-Quran menjadi *shalih fi kulli zaman wa makan* (cocok untuk segala masa dan tempat)

Perlu dipahami pula bahwa *Tafsir Al-Misbah* sangat kaya akan rujukan. Hampir disetiap lembar tulisannya ia mengutipkan pendapat ulama-ulama mengenai suatu persoalan tertentu. Tidak jarang ia mengutip *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Nazm ad-Durar* karya Al-Biq'a'i, *Tafsir fi Zilal al-Quran* karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Quran al-'Adhim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Jalalain* karya al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsir al-Kabir* karya Fahrudin al-Razi, *Tafsir al-Kasyaf* karya Az-Zamakhshari, *At-Tabrir wa At-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur, kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Jawahir al-Quran* karya Imam Al-Ghazali, dan lainnya, bahkan termasuk tafsir karya ulama Syiah yakni *Tafsir Al-Mizan* karya At-Thabathaba'i.

Mengenai rujukan terakhir tersebut, karya At-Thabathaba'i yang juga banyak dikutip oleh Quraish Shihab, beliau sempat mendapatkan sorotan negatif dari beberapa kalangan karena dianggap mendukung paham Syiah. Bukan hanya itu, Quraish Shihab juga disangka terlalu berani melampaui batas-batas penafsiran dengan cara berpikirnya yang sangat rasional, banyak mengutip pendapat orientalis, Bible, filosof Barat, dan lainnya yang memunculkan pro-kontra di masyarakat.<sup>28</sup> Namun cukup disayangkan, kritikan tersebut tidak memberikan bukti yang kuat untuk menjustifikasi Quraish Shihab sebagai pendukung Syiah. Pasalnya, Quraish Shihab menguti pendapat At-Thabathaba'i itu sebagai bahan informasi, bukan sebagai pembenaran terhadap paham Syiah. Oleh sebab itu butuh

<sup>27</sup> Abdullah Saeed, "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: Qur'anic Perspective", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol.1, No.1 (1999), 110.

<sup>28</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, (Vol. XVII, No. 1, (Januari 2013), 32. Secara khusus Afrizal Nur menyusun disertasinya yang kemudian ia terbitkan yang berisi tentang kritik atas Tafsir Al-Misbah. Lihat. Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

pembacaan yang komprehensif dan pemikiran yang terbuka untuk betul-betul memahami *Tafsir Al-Misbah*.

Kritik yang paling otoritatif terkait *Tafsir Al-Misbah* ialah bahwa kitab tafsir tersebut tidak murni sebagai pendapat Quraish Shihab saja, sebagaimana pengakuannya bahwa ia banyak mengutip pendapat banyak ulama, baik klasik maupun kontemporer.<sup>29</sup> Disamping itu kajian aspek kebahasaan menjadi *mufassir* terjebak dalam pergulatan kata yang panjang, sehingga memungkinkan terabaikannya aspek-aspek lain untuk dibahas, termasuk kajian *nasikh wa mansukh* yang hampir terabaikan sama sekali.<sup>30</sup>

## B. Biografi HAMKA dan Kitab Tafsirnya

### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hamka

Nama Hamka adalah akronim dari nama sebenarnya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau merupakan putra dari seorang ulama berpengaruh di Sumatra Barat yakni Haji Abdul Karim Amrullah atau yang disebut juga dengan Haji Rasul (w. 1945). Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Hamka merupakan tokoh kelahiran Sungai Batang, Minangjau, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908.<sup>31</sup> Secara genealogis, dimana struktur masyarakat Minangkabau menganut paham matrilineal (yakni nasab berdasarkan garis keturunan ibu), maka nasab Hamka seharusnya dinisbatkan kepada suku ibunya, yakni Suku Tanjung.<sup>32</sup>

Sejak kecil, Hamka ternyata lebih dekat dengan asuhan kakek-neneknya ketimbang ayahnya sendiri. Sebab ayah Hamka yang notabene seorang ulama masyhur lebih banyak menghabiskan waktunya untuk urusan umat, dan kurang menaruh simpati pada kebahagiaan anaknya. Hamka kecil juga dikenal sebagai anak yang nakal, sering bolos sekolah, suka keluyuran, dan suka bergabung dengan parewa. Hampir tidak ada orang yang tidak

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, xiii

<sup>30</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, (Journal Academia: 2019), 10.

<sup>31</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28.

<sup>32</sup> Samsul Nizar, *Memperbicangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 17.

kenal dengan kenakalan Hamka kecil di kampung tempat tinggalnya itu. Kenakalan Hamka semakin menjadi saat ayah dan ibunya bercerai, sehingga Hamka kurang mendapatkan kasih sayang orang tua, apalagi ayahnya yang suka memarah-marahi Hamka tanpa alasan yang rasional.<sup>33</sup>

Ketika usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun ia mulai disekolahkan di Sekolah Rakyat Maninjau, namun hanya bertahan sampai kelas 2 saja sebelum akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya. Ketika usianya menginjak 10 tahun, Hamka mengenyam pendidikan di Sumatra Thawalib School di Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Disinilah ia mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan Bahasa Arab. Bukan hanya itu, Hamka juga mulai aktif mengikuti pengajian dari surau ke surau, dan mulai belajar secara autodidak berbagai pengetahuan umum seperti sejarah, filsafat, sastra, sosiologi, dan politik.<sup>34</sup>

Secara perlahan dan pasti, semua label kenakalan pada diri Hamka mulai memudar, ia mulai berubah ketika memasuki usia 15 tahun (1923). Hal ini bisa ditenggarai karena kematangan jiwa Hamka untuk mencari jati diri. Pada masa remaja itu, Hamka sudah mulai suka membaca buku-buku, artikel-artikel koran, dan mulai menuliskan perasaan dan daya khayalnya dalam buku catatan. Secara perlahan, Hamka mulai mengubah cara hidupnya menjadi 'lebih serius' untuk menemukan jati dirinya.

Hingga akhirnya, Hamka kurang berminat lagi belajar di Thawalib School karena sistem pendidikan klasikalnya tidak lagi menarik minat Hamka. Kemudian ia melakukan pelarian, dan berhenti pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labay yang dinamakan Diniyah School di Padang Panjang. Di sana, Hamka sangat nyaman dengan proses pendidikan yang diterapkan oleh Engku Zainuddin, ia bukan hanya mendapatkan pengajaran (*knowledge*) tapi juga mendapat didikan nilai (*value*).

Semangat belajar Hamka semakin membara ketika ia menemukan cakrawala intelektual gurunya itu. Hamka lebih banyak menghabiskan

---

<sup>33</sup> Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 35.

<sup>34</sup> Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 23.

waktunya di perpustakaan Engku Zainuddin yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Di perpustakaan tersebut, Hamka mulai mengenal pemikiran Aristoteles, Plato, Phytagoras, dan ilmuwan lainnya.<sup>35</sup>

Namun hal itu tidak bertahan lama, sebab Hamka harus meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, tepatnya di Yogyakarta untuk bertandang ke rumah kakak iparnya, AR Sutan Mansur, disamping untuk mencari ilmu. Dengan demikian, Hamka sempat menempuh pendidikan formalnya sekitar 7 tahunan, yakni mulai dari tahun 1916-1924.

Pada tahun 1924 ketika Hamka berusia 16 tahun, dia memiliki keinginan kuat untuk berkunjung ke Yogyakarta sambil mendompleng pada saudagar yang hendak menuju kota yang sama. Setibanya di Yogyakarta, Hamka bertempat tinggal di rumah pamannya yang bernama Ja'far Amrullah. Melalui tangan pamannya inilah, Hamka bisa bertemu dan belajar kepada tokoh-tokoh pergerakan seperti HOS Cokroaminoto, Abdul Rozak Fakhruddin, RM Suryopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.<sup>36</sup>

Sebelum pulang ke kampung halamannya, Hamka menyempatkan diri berkunjung ke Bandung untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Muhammad Natsir dan Ahmad Hasan. Selanjutnya Hamka berkunjung ke Pekalongan untuk menemui AR Sutan Mansur yang tidak lain adalah kakak iparnya dan merupakan tokoh Muhammadiyah. Dari sini pula Hamka belajar banyak pemikiran tokoh-tokoh pembaruan Islam seperti Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pertemuannya dengan figur-figur pergerakan tersebut akhirnya menyadarkan Hamka, bahwa pelajaran agama yang selama ini ia pelajari hanya bersifat teoritik-pasif, sehingga dibutuhkan upaya aplikatif-progresif.

Pada tahun 1925, Hamka muda kembali ke kampung halamannya, Maninjau, Sumatra Barat. Disana, ia mulai aktif mengisi *tabligh* (pidato) dan kursus pidato dari satu tempat ke tempat lain, khususnya di kalangan kawan-kawan Muhammadiyah. Selain berpidato, Hamka juga mengasah kemampuan literasinya dengan menuliskan pidato-pidato menjadi sebuah buku yang diberi judul *Khatib Al-Ummah*, ia juga banyak menulis pada

---

<sup>35</sup> Nizar, *Memperbicangkan Dinamika Intelektual*, 21.

<sup>36</sup> Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 45.

majalah Seruan Islam, pada harian Pelita Andalas, pada harian Bintang Islam, dan Suara Muhammadiyah.<sup>37</sup>

Hanya beberapa bulan menjadi *muballigh*, Hamka mendapat cecaran kebencian, cemooh, dan hinaan, karena iri hati masyarakat sekitar yang menganggapnya seperti ‘burung beo’. Namun Hamka tidak menyerah, untuk melawan semua dugaan itu (*revance*), akhirnya Hamka berinisiatif untuk berangkat ke Makkah, belajar di sana seraya menunaikan ibadah haji.<sup>38</sup>

Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah, hanya sekitar 6 bulan saja di Makkah, kemudian ia merasa terpanggil untuk kembali ke kampung halamannya. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat itu, Hamka tidak sempat belajar secara intensif kepada para syekh di sana. Sepulangnya dari Makkah, Hamka singgah dulu di Medan, ia memulai kariernya dengan mengajarkan ilmu agama di Medan, namun itu hanya bertahan beberapa bulan saja.

Pada umur 21 tahun, Hamka menikah dengan Siti Rahmah binti Endah Sutan. Dari pernikahannya itu mereka dikaruniai sebelas anak, yakni Hisyam, Zaky, Rusdi, Fahri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fatkhiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Pada tahun 1971, istri pertamanya itu wafat, sehingga pada tahun 1973 Hamka menikah untuk kedua kalinya dengan Hajjah Siti Khadijah asal Cirebon. Dari pernikahan keduanya ini tidak dikaruniai keturunan.<sup>39</sup>

Kemudian pada tahun 1928, ketika diadakan Kongres Tahunan (sekarang *Muktamar*) Muhammadiyah di Yogyakarta, Hamka menjadi salah satu peserta. Dari sinilah ia menitik pijak untuk berkhidmat di kepengurusan organisasi Muhammadiyah. Terbukti pada tahun 1929 Hamka mendirikan pusat pelatihan dakwah Muhammadiyah. Sejak saat itu, Hamka sering kali mmeberikan pidato-pidato dalam acara resmi Muhammadiyah.

Nampak karir Hamka di Muhammadiyah semakin cemerlang, tercatat pada tahun 1931 menjadi Konsul Muhammadiyah di Makassar.

---

<sup>37</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh di Abad 20* (Jakarta: Gema Islami, 2006), 62.

<sup>38</sup> Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 47.

<sup>39</sup> Nizar, *Memperbicangkan Dinamika Intelektual*, 29.

Pada tahun 1934 menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah, tahun 1949 dipilih sebagai Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur, tahun 1946 Hamka menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang, lalu pada tahun 1953 ia dipilih sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>40</sup>

Sebagai figur dari organisasi Islam yang karismatis di dalam negeri, keberadaan Hamka menjadi perhitungan tersendiri bagi pemerintah dan dunia perpolitikan. Hal ini terbukti dimana Hamka pada tahun 1925 pernah tercatat sebagai anggota Partai Sarekat Islam (PSI). Kemudian tahun 1947, beliau sudah didaulat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional. Toga tahun kemudian (1950) menjabat sebagai pejabat tinggi dan Penasihat Departemen Agama pada Masa KH Wahid Hasyim, dan menghadiri berbagai konferensi mewakili Indonesia. Tahun 1955 menjadi anggota Konstituante Partai Masumi. Barulah pada tahun 1975 Hamka dipilih secara aklamasi menjadi Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) pertama.

Hanya saja, akibat kesalah pahaman politik, akhirnya pada tahun 1960 Partai Masyumi dilarang oleh pemerintah. Hal ini juga berdampak pada posisi Hamka yang juga merupakan anggota Masyumi yang selalu dicurigai gerak-geriknya oleh pemerintah. Dengan demikian, pada tahun 1964 sampai 1966, Hamka dipenjarakan oleh Sukarno karena dituduh Pro Malaysia. Namun selama masa mendekam di penjara, justru Hamka semakin giat menulis, dan lahirlah *Tafsir Al-Azhar*, sebagai karya magnum opus-nya.<sup>41</sup>

Pengabdianya kepada masyarakat juga tak kalah besar. Selain disibukkan dengan mengisi ceramah di berbagai tempat, Hamka juga menaruh perhatian besar dalam dunia pendidikan dengan didirikannya sekolah Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang. Pada tahun 1936, beliau bersama dengan Yunan Nasution menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*. Saat itulah, geliat kesastraan dan kepenulisan Hamka semakin memuncak dengan diterbitkannya buku-buku Hamka, seperti *Di Bawah*

---

<sup>40</sup> Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, (Desember 2009), 364.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 1.

*Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van Der Wijk, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Pedoman Muballigh Islam, Merantau ke Deli.* Pada tahun 1945, Hamka kembali ke Padang Panjang, pada masa ini Hamka lebih banyak menulis buku-buku ‘berat’ seperti *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama*, dan lainnya.<sup>42</sup>

Besarnya prestasi dan perjuangan Hamka dalam menyebarkan dakwah Islam yang santun di Indoensia, maka pada tahun 1959, ia mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar, Mesir, sebagai *Ustadziah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa). Dan pada tahun 1974, Hamka kembali mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari Universitas Malaysia.

Pada tahun 1981, Hamka berbeda sikap dengan pemerintah, hingga akhirnya ia memilih melepaskan jabatan sebagai ketua MUI. Sekitar dua bulan dari pengunduran dirinya itu, Hamka jatuh sakit akibat serangan jantung. Dia pun dirawat di rumah sakit selama seminggu. Akhirnya bertepatan 24 Juli 1981 Hamka meninggal dunia, dalam usia 73 tahun.<sup>43</sup>

## **2. Karya-karya Hamka**

Hamka merupakan sosok yang kaya akan pengalaman dan menguasai banyak pengetahuan. Latar belakangnya sebagai seorang ulama, penulis, jurnalis, budayawan, sekaligus politikus, telah mengantarkan Hamka memiliki banyak pengalaman berharga. Demikian pula, kesenangannya membaca menjadikan Hamka sosok yang luas akan ilmu, mulai dari sejarah, filsafat, tasawuf, teologi, sastra, pendidikan, terutama ilmu-ilmu keagamaan. Kompleksitas keilmuannya itu menjadikan Hamka sebagai pribadi yang memiliki cara berpikir progresif, berkemajuan, dan pribadi yang sangat prolific. Hal tersebut bisa dilihat dari karya-karya Hamka, diantaranya:

- a. *Dari Perbendaharaan Lama.* Berisi tentang sejarah Islam di Nusantara. Terbit tahun 1963.
- b. *Tasawuf Modern.* Buku ini merupakan kumpulan tulisan Hamka di Majalah Pedoman Masyarakat. Lalu terbit pertama tahun 1939.

---

<sup>42</sup> Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis,” 364.

<sup>43</sup> Ibid., 366.

- c. *Lembaga Budi*. Ditulis sejak tahun 1940. Secara umum, buku ini berisi pandangan Hamka tentang akhlak dan pendidikan.
- d. *Lembaga Hidup*. Terbit pertama sejak 1941. Berisi tentang lanjutan buku sebelumnya yang banyak membahas tentang makna kewajiban.
- e. *Falsafah Hidup*. Berisi sembilan bab pembahasan, tentang bagaimana membentuk pandangan hidup dengan benar. Terbit pertama 1950.
- f. *Pelajaran Agama Islam*. Membahas tentang dasar-dasar beragama dan keimanan. Terbit pertama sejak 1952.
- g. *Negara Islam* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Pikiran*. Tahun 1946.
- h. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdulkarim Amrullah dan Perjuangan kaum Agama di Sumatra*. Tahun 1958.
- i. *Studi Islam*. Membahas pandangan Hamka tentang politik dan Islam. Terbit tahun 1976.
- j. *Adat Minangkabau dan Agama Islam*. (1929)
- k. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Tahun 1973.
- l. Buku-buku romansa, meliputi: *Si Sabariyah* (1926), *Tenggelamnya Kapan van Der Wijck* (1939), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1939), *Merantau Ke Deli* (1940), *Terusir, Tuan Direktur* (1939), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1946), *Di Tepi Sungai Dajlah* (1950), dll.
- m. *Tafsir Al-Azhar*. Kitab ini merupakan buah karya terbesar Hamka. Yang berupa penafsiran lengkap 30 juz. Terbit pertama tahun 1967.

Dari karya-karya di atas tidak perlu diragukan lagi akan kemampuan Hamka dalam banyak bidang pengetahuan, mulai dari keagamaan, sejarah, tasawuf, filsafat, sosial-budaya, politik, hingga tafsir. Ragam pengetahuan dan pengalaman hidup turut mempengaruhi tulisan-tulisan Hamka, termasuk dalam kitab tafsirnya.

### **3. Profil Kitab *Tafsir Al-Azhar***

*Tafsir Al-Azhar* merupakan karya *magnum opus* dari Hamka disamping karya-karya lainnya. Tafsir ini ditulis lengkap tiga puluh juz, sebagai interpretasi Hamka tentang penggalian pesan-pesan luhur dalam Al-Quran. Sedangkan pemberian nama *Al-Azhar* terilhami dari nama masjid

agung yang didirikan di sekitar tempat tinggalnya selama di Kebayoran Baru, Jakarta, dimana Hamka sering memberikan kuliah subuh atau ceramah agama pada para jamaah masjid tersebut.<sup>44</sup>

Sebelum rampung 30 juz, kemunculan kitab tafsir ini berawal dari tausiah-tausiah Hamka saat mengisi kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar, yang kala itu bagian pertama kali yang beliau bahas adalah kandungan Surat Al-Kahfi, berlanjut ke juz 18 hingga juz 19. Semenjak itulah Hamka semakin menemukan sentuhan jiwa *mufassir*-nya dalam menggali pesan-pesan Al-Quran, yang kemudian beliau tuangkan pandangan-pandangannya tersebut dalam artikel-artikel yang ia tuliskan di majalah *Gema Islam* (1962) dan majalah *Panji Masyarakat* yang sebelumnya sudah diberedel oleh pemerintah sejak tahun 1960.<sup>45</sup>

Akibat kegaduhan politik pada masa Orde Lama, ternyata hal tersebut juga menyeret Hamka. Tepatnya pada hari Senin tanggal 27 Januari 1964, Hamka ditangkap dan dibui oleh penguasa karena dituduh telah berkhianat terhadap negara. Akibat tuduhan itu, Hamka dipenjarakan selama 2 tahun 7 bulan (1964-1967). Namun masa bui tidak mengendorkan semangat Hamka untuk tetap menulis justru selama masa tahanan itulah Hamka memanfaatkan banyak waktu untuk merampungkan penafsirannya hingga 30 juz.

Pasca tumbanganya Orde Lama, dan datangnya Orde Baru, Hamka mendapat kebebasan pada tanggal 21 Januari 1966. Kesempatan ini dimanfaatkan olehnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan tafsir anggitannya. Akhirnya pada tahun 1967 *Tafsir Al-Azhar* pertama kali diterbitkan dan beredar luas di masyarakat.<sup>46</sup>

Yang menjadi nilai lebih dari tafsir *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka ini adalah kelugasan bahasanya yang mampu merekam dengan jelas elemen-elemen masyarakat seperti watak masyarakat, kondisi sosial-kultural,

---

<sup>44</sup> Sedangkan orang yang memberikan ilham pemberian nama masjid tersebut adalah Syekh Mahmud Shalthuth, seorang Syekh Agung Al-Azhar, Mesir. Dengan demikian, besar harapan Hamka dengan pemberian nama tersebut menghadirkan pengaruh keilmuan yang besar di Indonesia. Lihat: Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 48.

<sup>45</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2003), 59.

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 56.

sejarah, dan perpolitikan baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Hamka untuk menampakkan cita-citanya dalam membangun dakwah Islam di Indonesia. Sehingga demikian keberadaan *Tafsir Al-Azhar* ini menjadi rujukan *hujjah* para mubaligh dalam menyebarkan dakwah Islam dengan menyentuh langsung nadi kehidupan masyarakat dalam pendekatan-pendekatan berbagai elemen tadi.<sup>47</sup>

Terkait dengan penyajian penulisannya, *Tafsir Al-Azhar* disusun per juz, jadi ada 30 juz kitab tafsir ini sebagaimana yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas. Namun demikian, ada beberapa terbitan baru *Tafsir Al-Azhar*, yang dicetak menjadi sepuluh jilid saja oleh Penerbit Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. Keduanya sama-sama menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Sistematika penulisan kitab *Tafsir Al-Azhar* ini menggunakan metode *tahlili*, yang secara runtut mengikuti tertib Mushaf Utsmani mulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nass.<sup>48</sup> Sebelum memulai penafsirannya, pada bagian awal tafsir ini Hamka secara panjang lebar menjelaskan tentang sejarah kelahiran *Tafsir Al-Azhar*. Tidak ketinggalan juga ia banyak membahas tentang *ulumul Quran*, seperti definisi Al-Quran, *i'jazul Quran*, haluan penafsiran, dan lainnya.

Pada setiap awal juz, Hamka selalu memberikan kalimat pendahuluan (*muqaddimah*) yang berisi tentang penjelasan global terkait surat-surat atau ayat-ayat yang ada di dalam juz tersebut. Sedangkan pada setiap awal Surat, Hamka tidak lupa menyebutkan nama surat tersebut dan artinya, urutan surat, jumlah ayatnya, serta klasifikasi *makki-madani* (diturunkan di Makkah atau di Madinah). Sementara pada bagian akhir surat, Hamka selalu menyertakan ikhtisar (uraian singkat) berwujud berupa nasihat-nasihat, renungan, keutamaan surat, *ibrah-ibrah* atau pelajaran yang bisa kita ambil dari tiap-tiap surat tersebut.

---

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 6.

<sup>48</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, (Januari 2016), 29.

Kadangkala, dalam sebagian surat, Hamka memberikan pembahasan tentang tema-tema tertentu yang berkaitan dengan penafsiran tersebut. Misalnya, ketika menafsirkan Surat Al-Fatihah, Hamka memberikan pembahasan mengenai Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang, dibaca *jahr* atau *sirr*, dari hal *amin*, membaca Al-Fatihah dengan berbahasa Arab.<sup>49</sup> Dan tidak jarang, Hamka juga menyertakan kualitas suatu hadis sebagai sumber hukum Islam, termasuk juga mencantumkan syair-syair yang dianggapnya perlu untuk dijadikan penguat argumentasi.

Dalam sistematika penafsirannya, Hamka terlebih dahulu menentukan pengelompokan ayat yang terdiri dari tiga sampai enam ayat yang menurutnya masuk dalam satu topik. Selanjutnya, beliau mentransliterasi ayat tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, namun Hamka tidak menyertai telaah mendalam di tiap-tiap kata, mungkin dikarenakan sudah cukup dengan terjemahannya. Setelah menerjemahkan secara global, kemudian Hamka akan memberikan penjelasan secara luas dan terperinci terkait kandungan ayat tersebut, khususnya mengenai kondisi mutakhir masyarakat.

Terkait dengan metode, pendekatan, dan corak penafsiran *Tafsir Al-Azhar* dapat dirinci antara lain: *pertama*, menggunakan metodologi penafsiran *tahlili* (atau dikenal juga dengan istilah *tafshily*), yakni penafsiran dengan menyesuaikan tertib Mushaf Utsmani.<sup>50</sup> Namun, tidak seperti kebanyakan kitab tafsir lainnya, sebagaimana pengakuan Hamka sendiri, bahwa *Tafsir Al-Azhar* ini dibawakan dengan cabang keilmuan yang luas namun tidak mendalam, sebab beliau (Hamka) bukanlah seseorang yang memiliki spesialisasi keilmuan tertentu.<sup>51</sup>

*Kedua*, pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat digolongkan sebagai *tafsir bi al-iqtiran*, ialah memadukan antara *ra'yu* dan *ma'tsur*. Sehingga pembaca akan menemukan bukan hanya hadis dan riwayat sahabat saja dalam penafsirannya, tapi juga akan menemukan pendekatan-pendekatan lain seperti sejarah, sosial-kultural, kebahasaan, dan

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 116-133.

<sup>50</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", 31.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 4.

lainnya dalam tafsir tersebut. Disinilah Hamka berhasil mengombinasikan antara peran *naql* dan *aql*, antara *riwayah* dan *dirayah*.<sup>52</sup>

*Ketiga*, corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Azhar* ialah *al-'adab al-ijtima'i* yakni memberikan penafsiran dengan memberikan perhatian terhadap kondisi sosial-kultural yang sedang terjadi. Misalnya ketika Hamka menafsirkan kata Allah dalam *basmalah*, Hamka memberikan kebebasan dengan ungkapan apa Allah itu harus disebut, sebab bisa saja suatu daerah memiliki sebutan luhur masing-masing untuk mengagungkan Tuhan.<sup>53</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa Hamka memberikan perhatian besar terhadap realitas budaya. Hal itu dilakukan tidak lain agar penafsirannya terasa akrab dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga pesan-pesan dan nilai-nilai dalam Al-Quran dapat teraplikasikan dengan baik. inilah penafsiran yang diistilahkan oleh Hasan Hanafi dengan istilah *tafsir realis*.<sup>54</sup> Kebanyakan model tafsir modern sudah sepatutnya demikian, sebab dengan mempertimbangkan realitas atau konteks akan menghasilkan penafsiran yang bersifat temporal yang memihak terhadap realitas sosial. Dimana tugas seorang *mufassir* dalam konteks ini bukan hanya menggali teks belaka, namun juga memiliki tanggung jawab bagaimana memecahkan problematika sosial.<sup>55</sup>

*Tafsir Al-Azhar*, selain kental dengan penjelasan sosial-kultur, juga nampak keluasan pengetahuan sang *mufassir* dalam merujuk kitab-kitab *mu'tabarah*, seperti *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhsyari, *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* karya Al-Qurthubi, dll, dan terutama *Tafsir Al-*

---

<sup>52</sup> Ibid., 31

<sup>53</sup> Hamka berkata: "Adapun tentang pemakaian bahasa terhadap-Nya, dengan nama apa Dia mesti disebut, terserahlah terhadap perkembangan bahasa itu sendiri. Selain dari pemakaian Bahasa Melayu tentang Tuhan itu, sebagian dari bangsa kitapun juga memakai kalimat lain untuk Allah itu. Dalam Bahasa Jawa terhadap Allah disebut Gusti Allah, padahal dalam Bahasa Melayu-Banjar, Gusti adalah gelar bangsawan. Demikian juga kalimat Pangeran untuk Allah dalam Bahasa Sunda, padahal di daerah lain Pangeran adalah gelar bangsawan atau anak raja. Dalam Bahasa Bugis dan Makassar disebut Poang Allah Ta'ala. Padahal kepada raja atau orang tua yang dihormati, mereka mengucapkan Poang juga." Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 91.

<sup>54</sup> M. Mansur, "Metodologi Penafsiran Realis ala Hasan Hanafi", *Jurnal Al-Quran dan Al-Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2000), 16

<sup>55</sup> Ibid, 18.

*Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho yang bercorak rasional yang sangat mempengaruhi pemikiran Hamka.

### C. Perbandingan Karakteristik Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Guna memahami lebih mudah tentang *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, maka berikut ini disajikan tabel perbandingan metodologis antar dua karya tersebut.

Unsur	<i>Tafsir Al-Misbah</i>	<i>Tafsir Al-Azhar</i>
Penulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• M. Quraish Shihab, sarjana tafsir (S1, S2, S3) lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir.</li> <li>• Penulis lebih <i>concern</i> dalam pendidikan formal.</li> <li>• Penulis menggeluti dunia akademisi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), seorang jurnalis, sejarawan, sastrawan, budayawan, dan tokoh pembaruan Islam.</li> <li>• Penulis lebih banyak belajar secara autodidak.</li> <li>• Penulis lebih mendedikasikan diri dalam dunia jurnalis, dan organisasi pergerakan.</li> </ul>
Tahun terbit pertama	2003	1967
Latar sejarah	Ditulis saat Shihab memangku duta besar RI di Mesir	Dirampungkan saat Hamka mendekam di penjara. Sehingga Hamka lebih kritis dalam menilai fenomena sosial dan perpolitikan.
Metode penafsiran	<i>Tahlili</i> (sesuai tertib Mushaf Utsmani)	<i>Tahlili</i> (sesuai tertib Mushaf Utsmani)
Pendekatan penafsiran	<i>Al-iqtiran</i> (memadukan konsep <i>ra'yu</i> dan <i>ma'tsur</i> ). Namun lebih menonjolkan <i>ra'yu</i> ( <i>'aql</i> ), dengan kecondongan rasionalis.	<i>Al-iqtiran</i> (memadukan konsep <i>ra'yu</i> dan <i>ma'tsur</i> ). Namun lebih menonjolkan <i>ra'yu</i> ( <i>'aql</i> ), dengan kecondongan filosofis-sufistik.
Corak penafsiran	<i>Al-'adab al-ijtima'i</i> (tafsiran dengan memperhatikan kondisi sosial-kultural), khususnya masa pasca-reformasi, masa modernitas dan globalisasi.	<i>Al-'adab al-ijtima'i</i> (tafsiran dengan memperhatikan kondisi sosial-kultural), khususnya masa sebelum dan saat pergolakan politik Orde Lama. Kondisi sosial masyarakat masih kental dengan kultur dan kesederhanaan.
Keunikan	Quraish Shihab lebih	Hamka lebih menekankan pada penafsiran <i>realis</i> (realita sosial).

	<p>menekankan pemahaman makna redaksi kata (<i>filologis</i>) dalam suatu ayat yang kemudian dijabarkan secara luas. Sehingga Tafsir Al-Misbah bawaannya lebih bersifat akademis.</p>	<p>Sehingga Tafsir Al-Azhar lebih bersifat kontekstual, dengan bawaan yang lebih bersifat filosofis-realis.</p>
<p>Pengaruh pemikiran</p>	<p>Keunikan penafsiran Shihab yang menekankan pada aspek kebahasaan (filologi) Al-Quran, takwil, munasabah, asbabun nuzul, dan kecondongannya pada rasionalis-kontekstualis, hal tersebut ditenggarai atas pengaruh penafsir-penafsir lain yang banyak dikutip dan diikuti oleh Shihab, mulai dari ulama-ulama klasik hingga modern, seperti Az-Zamaksyari (w. 1144), Fahrudin al-Razi (1210), Ibnu Katsir (1373), As-Syatibi (1388), Al-Biq'a'i (1480), Rasyid Ridha (1935), Ibnu Asyur (1973), Thabathabai (1981), dll. Sehingga tafsiran Shihab sangat kaya akan referensi dan lebih terbuka terhadap berbagai pemikiran yang membuatnya lebih inklusif dalam penafsiran Al-Quran.</p>	<p>Corak penafsiran Hamka yakni rasional (<i>ra'yu</i>) dengan kecondongannya pada pemaknaan filosofis-realis, yang mengaitkan secara langsung dengan moral kehidupan masyarakat. Tentu hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dirinya sebagai tokoh pembaharuan Islam di Indonesia. Dalam penafsirannya, beliau banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharuan di masanya seperti Muhammad Abduh (w.1905), Sayyid Quthb (1966), Fahrudin al-Razi (1210), Al-Qurthubi (1273), dll. Sementara dalam pergerakan pembaharuan Islam, ia dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran tokoh nasional seperti HOS Cokroaminoto, Sutan Mansur, dll. Oleh sebab itu, latar belakang pembaharuan Islam-nya, memberikan keunikan tersendiri dari penafsiran Hamka yakni lebih bersifat realis, filosofis, etika-moralis, namun kurang mendalam tentang filologis Al-Quran.</p>